

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Review* Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Aprillia Puspasari. 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Kalbe Farma Bekasi. Perhitungan hasil dari analisis rasio laba per lembar saham PT. Kalbe Farma selalu naik dari tahun ke tahun. Tahun 2014 sampai 2015 adalah sebesar Rp.111.360.996.003,7,- sedangkan tahun 2015 sampai 2016 hasilnya naik sebesar Rp.140.910.725.246,-. Hasil rasio likuiditas PT. Kalbe Farma cukup baik sehingga dapat dikatakan likuid karena hasilnya diatas rasio standar industri yang ada, namun rasio lancar yang tinggi dianggap tidak baik yang disebabkan manajer perusahaan tidak menggunakan rasio lancar dengan baik dan efisien sehingga tingkat kreativitas perusahaan rendah. Rasio cepat PT. Kalbe Farma menunjukkan hasil diatas 1,5 kali yang artinya perusahaan tidak harus menjual persediaan untuk melunasi utang lancar. Kondisi rasio perputaran kas dan rasio persediaan PT. Kalbe Farma terhadap modal kerja mengalami penurunan dari tahun ke tahun, meskipun demikian hasilnya masih cukup baik karena masih berada diatas standar industri. Sedangkan hasil analisis rasio profitabilitas PT. Kalbe Farma menunjukkan angka yang kurang baik karena masih berada dibawah standar industri sehingga manajemen perlu meningkatkan efektivitas agar laba perusahaan dapat meningkat. Akan tetapi untuk laba per lembar saham biasa menunjukkan angka kenaikan dari tahun ke tahun, dengan demikian kesejahteraan pemegang saham meningkat yang disebabkan oleh tingkat pengembalian tinggi yang dapat diartikan manajemen berhasil dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Meilyanti. 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity*, dan *Return On Asset* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Pada *Current Ratio* terdapat aktiva lancar yang menghasilkan *return* lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Pada *Debt to Equity* terdapat *solvabilitas* tinggi dan berisiko mengalami kerugian karena perusahaan akan mendapatkan biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menyebabkan penurunan pada pertumbuhan laba perusahaan. Pada *Return On Asset* jika aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dikelola secara efektif dan efisien maka dapat mendukung pertumbuhan laba pada perusahaan. Secara parsial *Current Ratio* dan *Debt to Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Return On Asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan sebaiknya perusahaan dapat memperhatikan kemampuan dalam menghasilkan laba dengan cara mengefektifkan dan mengefisiensikan penggunaan aktiva dengan menjual persediaan menjadi kas untuk membayar hutang lancarnya yang tidak lebih dari satu tahun. Untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan disarankan jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan atau hutang tidak terlalu besar justru sebaiknya ekuitas perusahaan yang ada dapat digunakan untuk aktivitas perusahaan dimasa mendatang.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Adhela Ghina Rachmatika. 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Dari hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Pada *current ratio* menunjukkan total dari aktiva lancar dapat membayar kewajiban lancar dengan tempo yang ditetapkan dan baik

terhadap profitabilitas perusahaan untuk kedepannya. Pada *debt to equity ratio* menunjukkan solvabilitas yang tinggi dapat diartikan seluruh modal telah dibayarkan oleh hutang yang akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, apabila modal tersebut digunakan secara efektif dan efisien dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan menjadi peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan laba. Pada total asset turnover menunjukkan semakin tinggi rasio maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aset tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai sig < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yang terdiri atas *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dari hasil uji t diketahui bahwa variabel bebas total asset turnover secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena sig < 0,05. Sedangkan variabel bebas *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai sig > 0,05.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Justina Trirahaju L. 2015. Dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI. Perusahaan yang telah diteliti memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan mempunyai aktivitas operasi yang tinggi juga sehingga membuat meningkatnya pertumbuhan laba dan dapat diartikan rasio likuiditas yang telah diukur dengan *current asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Rasio solvabilitas yang telah diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan yang disebabkan oleh hutang yang sudah menjadi suatu kewajiban yang sering terjadi

didunia usaha sehingga dengan adanya hutang maka kebutuhan perusahaan dalam beroperasi akan terpenuhi untuk melihat laba perusahaan akan meningkat atau akan menurun. Rasio aktivitas yang telah diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang dimana penjualan yang tinggi tidak langsung menghasilkan laba yang tinggi untuk perusahaan akan tetapi mengingat beban pokok pada industri garmen tidak selalu dapat diprediksi terkait dengan factor competitor yang sangat banyak dengan persaingan harga yang juga sangat ketat mengakibatkan meningkatnya beban yang bias berdampak pada kerugian untuk perusahaan. Rasio profitabilitas yang telah diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan berhasil menggunakan laba yang sebelumnya untuk meningkatkan laba lebih besar bagi perusahaan. Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena dapat membuat perusahaan dapat lebih memperhatikan kondisi pertumbuhan laba yang masih berfluktuasi dan masih kurangnya konsistensi perusahaan dalam meningkatkan laba.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Ima Andriyani. 2015. Dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh *Current Ratio* secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba karena hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,265, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba karena hasil nilai signifikansi sebesar 0,857, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Semakin tinggi pengaruh *Debt To Equity Ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang akan digunakan untuk investasi pada aktiva. Pengaruh *Total Assets Turnover* secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba karena hasil nilai signifikansi sebesar 0,729, nilai tersebut lebih besar dari 0,05

sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan menghitung *Total Assets Turnover* maka perusahaan dapat melihat tingkat efisiensi penggunaan aktiva yang ada pada perusahaan. Pengaruh *Return on Asset* secara parsial signifikan terhadap pertumbuhan laba karena hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. *Return on Asset* yang tinggi meningkatkan penjualan sehingga pertumbuhan laba juga ikut meningkat. Rasio keuangan yang telah diteliti pada perusahaan pertambangan mempunyai kontribusi sebesar 25% dalam mempengaruhi laba pada perusahaan sedangkan variabel lainnya mempengaruhi sebesar 75%.

Penelitian internasional yang pertama dilakukan oleh Khalidazia Ibnu Khaldun dari *International Journal of Economics, Commerce and Management, United Kingdom*. 2014 dengan judul penelitian *The Influence of Profitability and Liquidity Ratios on The Growth of Profit of Manufacturing Companies A Study of Food and Beverages Sector Companies Listed On Indonesia Stock Exchange (Period 2010-2012)*. Hasil yang didapat bahwa *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Hasil *Random Effect Model (REM)* menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.075253. Berdasarkan variasi 7,5253% atau perubahan pertumbuhan laba dari hasil variabel independen yaitu *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity* terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan dari variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian yaitu sebesar 92,4747%. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Gross Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian internasional yang kedua dilakukan oleh Nika Arvina & Yuli Chomsatu dari *International Conference on Technology, Education, and Social Science*. 2018 dengan judul penelitian *The Influence of Financial Ratios to Predict Profit Growth at the Company's Manufacturing Sector Industry Goods Consumption Listed in BEI Period 2014 – 2016*. Dari pengujian hipotesis 1 yang dilakukan menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang didukung dengan bukti empiris memiliki nilai $t_{hitung} = -2.696$ dan signifikansi 0,010. Ini berarti $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2.696 < -2.01174$) dan signifikansi $<0,05$ ($0,010 < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa H_1 diterima, karena ada pengaruh dari variabel *Current Rasio* terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Dari hipotesis 2 menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba tidak didukung oleh bukti empiris memiliki nilai $t_{hitung} = -1,065$ dan signifikansi 0,292. Ini berarti $t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1,065 > -2,01174$) dan signifikansi $0,05 > 0,292$ ($0,292 > 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena tidak ada pengaruh dari variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Dari hipotesis 3 menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba didukung oleh bukti empiris memiliki nilai $t_{hitung} = 2,832$ dan signifikansi 0,007. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,832 > 2,01174$) dan signifikansi $<0,05$ ($0,007 < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa H_3 diterima, karena ada pengaruh dari variabel *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Sedangkan pengujian hipotesis 4 menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba didukung oleh bukti empiris memiliki nilai $t_{hitung} = 2,825$ dan signifikansi 0,007. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,825 > 2,01174$) dan signifikansi $<0,05$ ($0,007 < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa H_4 diterima, karena ada pengaruh dari variabel *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian internasional yang ketiga dilakukan oleh Omar Durrah & Syed Ahsan Jamil dari *College of Commerce and Business Administration, Dhofar University, Salalah*. 2016 dengan judul penelitian *Relationship between Liquidity Ratios and Indicators of Financial Performance: An Analytical Study on Food Industrial Companies Listed in Amman Bursa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas untuk perusahaan industri makanan yang terdaftar di bursa Amman berjumlah (1,822), di mana perusahaan (NDAR) adalah likuiditas terendah (0,610), ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan baik dari penjualan tunai, kredit dan kebijakan yang dapat ditagih. Hasil ini berarti bahwa kewajiban lancar lebih besar dari aset lancar, menunjukkan bahwa modal kerja bersih negatif. Sedangkan Perusahaan (UMIC) adalah likuiditas tertinggi yang dicapai hingga (5,741). Hal ini mengacu pada apakah perusahaan memiliki kebijakan yang berhasil dalam penjualan dan kredit dan kebijakan yang dapat ditagih dan ini adalah hal yang baik, atau bahwa perusahaan memiliki kelebihan likuiditas dinonaktifkan dan ini itu tidak baik karena ketidakmampuan mereka untuk berinvestasi kelebihan uang tunai dalam keuntungan berlebih. Ternyata tingkat likuiditas perusahaan-perusahaan ini mencapai (1,460) pada 2012 lalu naik pada 2013 ketika mencapai (2,160) dan kemudian turun menjadi (1,847) pada 2014, tetapi tetap lebih tinggi daripada tingkat umum 2012. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas rata-rata perusahaan industri makanan yang terdaftar di bursa Amman berdiri di (0,0870), di mana perusahaan (NDAR) adalah profitabilitas terendah (.00,052), sedangkan perusahaan (GENI) adalah profitabilitas tertinggi mencapai ke (0,216). Ini mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan di satu sisi dan kemampuannya untuk menginvestasikan asetnya secara optimal di sisi lain. Karena tingkat profitabilitas meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2012 tingkat profitabilitas (0,0710) dan pada 2013 naik menjadi (0,0830) dan pada 2014

terus naik untuk menetap di (0,1070). Ini mengacu pada peningkatan permintaan makanan atau untuk menurunkan biaya produksi di perusahaan-perusahaan ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara semua rasio likuiditas dan margin laba kotor, sementara ada hubungan positif yang lemah antara rasio saat ini dan masing-masing margin laba operasi dan margin laba bersih.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:30) kinerja keuangan merupakan salah satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan dari perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan analisis yang akan dilakukan menggunakan perhitungan rasio keuangan untuk mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memahami kewajibannya terhadap para investor dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dilibatkan analisis rasio keuangan. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat

sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan dimasa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada. (Barlian, 2010). Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan yang dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat, karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio menghubungkan unsur – unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dengan menggunakan tujuan yang ditentukan dengan biaya dikeluarkan dengan optimal dan dengan tujuan yang lebih efektif sesuai dengan aset yang optimal.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *finansial*. (Fahmi, 2017:22). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat

bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. (Hery, 2016:5). Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
2. Memberikan informasi tentang aset yang dimiliki oleh perusahaan. Klaim atas aset, pengaruh transaksi, peristiwa dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
3. Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan selama satu periode.
4. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividend an pembayaran lainnya kepada pemilik dan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan aset yang telah dipercayakan kepadanya.
6. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

2.2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu

laporan keuangan atau bisa dilakukan antarpos yang ada diantara laporan keuangan. (Hery, 2015:138)

1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau dapat dilakukan antarpos yang ada diantara laporan keuangan. (Hery, 2015:139). Terdapat kegunaan analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama. (Hery, 2015:140). Sebagai berikut:

- 1) Manajer perusahaan, merupakan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
- 2) Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi yang menganalisis rasio – rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar hutang – hutangnya.
- 3) Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

2. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014) terdapat 6 (enam) rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek.
- 2) Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan utang.

- 3) Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
- 4) Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya.
- 5) Rasio Pertumbuhan, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- 6) Rasio Penilaian, merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.2.4 Rasio Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas erat kaitannya dengan kekuatan membayar yang dimiliki perusahaan dan kemampuan membayar perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. Kekuatan membayar yang dimiliki perusahaan tercermin dari alat – alat pembayaran pada suatu saat tertentu. Suatu perusahaan yang memiliki kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang memiliki kekuatan membayar yang lebih besar dari kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah “likuid” dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah “illikuid”.

Menurut Hery (2015:149) definisi dari likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika

perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:129) definisi dari likuiditas adalah likuiditas yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Berdasarkan kedua pengertian diatas maka penulis membuat kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila aset lancar memiliki nilai yang lebih besar dari pada hutang jangka pendek atau hutang lancarnya.

2. Pengukuran Likuiditas

Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio – rasio keuangan. Umumnya rasio – rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hery (2015:149) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

Rasio Lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Dengan melihat rumus diatas, rasio lancar memberikan indikasi bahwa semakin besar

angka rasio ini maka semakin kuat atau besar kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap hutangnya dengan aset likuidnya. Apabila rasio lancar ini 1:1 (satu banding satu) berarti bahwa aset yang lancar dapat menutupi semua kewajiban lancar. Rasio lancar lebih aman adalah jika berada diatas 1. Dapat diartikan bahwa aset lancar harus jauh diatas jumlah kewajiban lancar. Perusahaan sebaiknya memiliki rasio lancar minimal 2:1 (dua banding satu) atau aset lancar dua kali lipat dari kewajiban jangka pendeknya, perbandingan ini dianggap cukup aman bagi perusahaan. Kita juga tidak dapat langsung menyimpulkan bahwa likuiditas perusahaan yang lebih tinggi mempunyai kinerja yang baik. mungkin saja perusahaan tidak dapat mengelola piutang usaha atau persediaan secara lebih baik sehingga terjadi piutang yang bermasalah atau penumpukan persediaan atau berbagai kondisi lainnya.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Hery (2015:149) rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar seperti kas, sekuritas jangka pendek dan piutang. Tanpa mempertimbangkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya, seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka.

Rasio Cepat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Pendek}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dari perhitungan rasio cepat yaitu dengan mengeluarkan persediaan barang dagang khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit dan aset lancar lainnya seperti perlengkapan dan biaya dibayar

dimuka dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi kas.

Konversi persediaan barang dagang yang dijual secara kredit menjadi kas setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama yaitu persediaan barang dagang akan dijual terlebih dahulu secara kredit kepada pelanggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap kedua yaitu piutang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas. Sedangkan untuk perlengkapan dan biaya dibayar dimuka seperti biaya asuransi dan sewa dibayar dimuka yang juga dikeluarkan dari perhitungan rasio sangat lancar adalah karena perusahaan tidak mungkin menjual kembali perlengkapan maupun biaya dibayar dimuka yang telah dibelinya atau dibayarkan tersebut, mengingat bahwa perlengkapan maupun biaya dibayar dimuka pada hakikatnya memang dibeli atau dibayarkan oleh perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio kas menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Rasio Lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas dan Setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos dan deposito. Perangko bukanlah bagian dari kas melainkan biaya yang dibayar dimuka (*prepaid expense*) atau beban yang ditangguhkan (*deferred expense*). Beberapa perusahaan menggunakan istilah kas dan setara kas dalam melaporkan kasnya. Kas terdiri dari uang kas yang disimpan pada bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia diperusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari 3 (tiga) bulan atau 90 (sembilan puluh) hari. Contohnya dari setara kas adalah sertifikat deposito yang diterbitkan oleh bank, surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki peringkat kredit yang baik (*commercial paper*), surat uang yang diterbitkan oleh perusahaan, pemerintah atau Negara dan investasi dalam dana pasar uang.

2.2.5 Rasio Aktivitas

1. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing – masing elemen aset. Menurut Hery (2015:149) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana yang ada.

2. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan, sebagai berikut :

a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang akan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha yang akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata – rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat juga dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar kembali menjadi uang kas.

Rasio perputaran piutang usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata – rata piutang usaha}}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata – rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin cepat juga dana yang tertanam dalam persediaan berputar kembali menjadi uang kas.

Rasio perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang akan digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata – rata aset lancar. Perputaran modal kerja yang tinggi disebabkan oleh tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha dan bisa disebabkan karena terlalu kecilnya saldo kas.

Rasio perputaran modal kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata aset lancar}}$$

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata – rata aset tetap yang diperoleh pada awal tahun ditambah aset tetap akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran aset tetap yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Rasio perputaran aset tetap dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata aset tetap}}$$

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata – rata total aset. Perputaran total aset yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk dapat menciptakan penjualan.

Rasio perputaran total aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata total aset}}$$

2.2.6 Pertumbuhan Laba

1. Pengertian Laba

Tujuan setiap perusahaan adalah untuk memperoleh dan memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Subramanyam dan Wild (2013:109) Laba (*income* yang disebut juga *earning* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Subramanyam menyatakan bahwa laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang. Pada konsepnya laba berperan atau ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama

periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. Sedangkan menurut Harahap (2016:310) pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian akan dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan diatas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang atau jasa selama satu periode akuntansi.

2. Laba Akuntansi

Menurut Belkaoui (2013) laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Didalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak. Sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak.

3. Pertumbuhan Laba Usaha

Menurut Nurhadi (2011:141) pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih. Sedangkan menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67) pertumbuhan laba adalah suatu perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi dari kinerja perusahaannya juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. oleh karena laba merupakan suatu ukuran kinerja dari perusahaan maka semakin tinggi juga laba yang dicapai oleh perusahaan, dapat mengindikasikan semakin baik kinerja

perusahaan dengan demikian dapat membuat para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah suatu pandangan awal agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan ketika melihat kondisi kinerja pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba bersih.

Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. besarnya perusahaan.
2. umur perusahaan.
3. tingkat *leverage*.
4. tingkat penjualan.
5. perubahan laba masa lalu.

Menurut I Nyoman Kusuma (2012:249) mengatakan bahwa pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh perubahan komponen – komponen dalam laporan keuangan misalnya pada perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan.

Namun dengan begitu pertumbuhan laba dapat dipengaruhi juga oleh adanya faktor – faktor luar yaitu seperti:

1. adanya peningkatan harga akibat inflasi.
2. nilai tukar rupiah.
3. kondisi ekonomi.
4. kondisi politik suatu Negara.
5. adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi untuk dapat meningkatkan laba pada perusahaan.

Pertumbuhan laba merupakan selisih dari laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya yang dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Menurut Harahap (2015:310) pertumbuhan laba dapat dirumuskan seperti:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Laba

Y_t : Laba Setelah Pajak Periode Tertentu

Y_{t-1} : Laba Setelah Pajak Pada Periode Sebelumnya

Sedangkan menurut Munawir (2013:39) pertumbuhan laba dapat dirumuskan seperti:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Bersih_t : Laba Setelah Pajak Periode Tertentu

Laba Bersih_{t-1} : Laba Setelah Pajak Pada Periode
Sebelumnya

2.3 Hubungan antar variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel yang digunakan adalah Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas. Hubungan dari masing – masing variabel tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut :

1. Hubungan Rasio Likuiditas dengan Pertumbuhan Laba Usaha.

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya yang membutuhkan dana yang sangat besar, baik digunakan untuk produksi ataupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak sepenuhnya dipenuhi dengan menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu perusahaan harus dapat

memenuhi kekurangannya dengan melakukan peminjaman dana ke pihak lainnya ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Jika perusahaan memutuskan untuk memperoleh tambahan dana dengan cara menambah hutang maka perusahaan harus memperhatikan tingkat dari likuiditas yang ada pada perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran rasio likuiditas menggunakan rasio lancar.

Rasio lancar menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menjadikan aset lancar pada perusahaan sebagai jaminan atas kewajiban lancarnya. Semakin besar rasio lancar, maka akan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancarnya. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aset tersebut memiliki 2 (dua) efek yang sangat berlainan. Disatu sisi lainnya likuiditas perusahaan semakin baik, namun disisi lainnya perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena ada dana yang seharusnya dapat digunakan untuk investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Van Horne dan Wachowich (2013:323) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan rendah.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktivitas lancar. Semakin besar aset lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk dapat membayar hutang, namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum dikatakan bahwa kondisi perusahaan sedang baik dan belum menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo

karena distribusi aset lancar yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

H_1 : Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Hubungan Rasio Aktivitas dengan Pertumbuhan Laba Usaha

Berbeda dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan. Dalam penelitian ini pengukuran efektivitas menggunakan rasio perputaran aset tetap bersih. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tetap yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Dengan kata lain semakin tinggi perputaran aset tetap bersih maka efektivitas penggunaan aset tetap bersih maka semakin baik dalam menciptakan penjualan dan laba untuk perusahaan.

Identifikasi variabel penelitian menurut Sugiyono (2016:2) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk bisa dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.

H_2 : Rasio Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Siregar (2013:65) hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Dugaan jawaban sementara ini pada prinsipnya bermanfaat untuk dapat membantu agar proses penelitian lebih terarah. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H_1 : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{01} : Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_2 : Rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

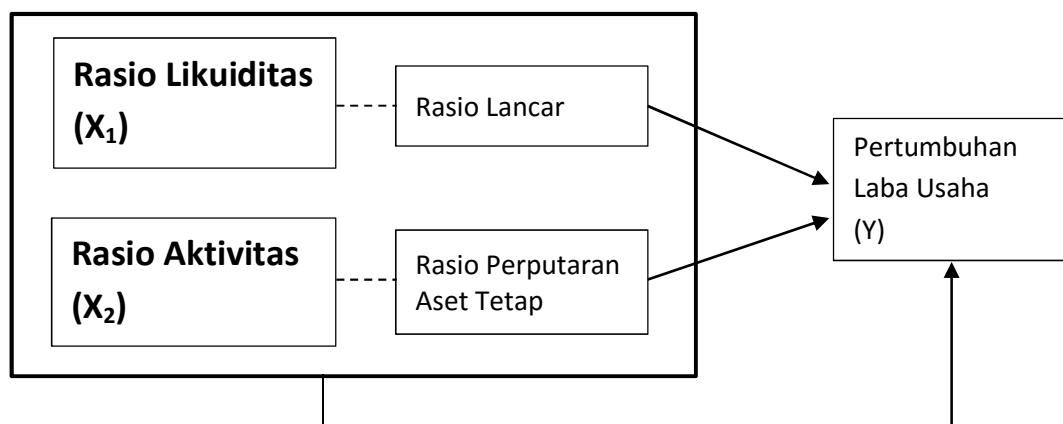
H_{02} : Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_3 : Rasio likuiditas dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H₀₃ : Rasio likuiditas dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis maka kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel – variabel rasio likuiditas dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba yang dapat digambarkan seperti berikut ini :



Keterangan :

Variabel independen (X₁) = Rasio Lancar

Variabel independen (X₂) = Perputaran Aset Tetap Bersih

Variabel independen (Y) = Pertumbuhan Laba Usaha

----- = Bagian dari X₁ atau X₂

—————> = Arah Hubungan